OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. **4** No. **4**, 2026 | Pages **305-319**
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Pengaruh Pembiasaan *Morning Circle* Berbasis Reinforcement terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu

Gracia Indri Mendai[1]✉, Shofiyanti Nur Zuama[2], Armina Muchtar[3], Andi Agusniatih[4]
(1,2,3,4) Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

Received: 29-09-2026 | Revised: 15-10-2026 | Accepted: 22-10-2026

Corresponding Author:
Gracia Indri Mendai,
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Tadulako. Kampus Bumi Tadulako,
Jalan Soekarno-Hatta No. KM 9, Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148, Indonesia.
Email: indrigraciaindrimendai@gmail.com

ABSTRAK

Kedisiplinan anak usia dini perlu dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten. Namun, observasi awal di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan menaati aturan dan menjalankan tanggung jawab di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan *morning circle* berbasis *reinforcement* terhadap kedisiplinan anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain kuasi-eksperimen berupa *one-group pre-test and post-test design*. Subjek penelitian berjumlah 21 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan indikator kedisiplinan meliputi kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan setelah penerapan *morning circle* berbasis *reinforcement*. Pada pengamatan akhir, rata-rata capaian kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 50,79%, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 0%. Dengan demikian, pembiasaan *morning circle* berbasis *reinforcement* memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan anak, khususnya dalam aspek kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas.

Discipline in early childhood needs to be developed through consistent habituation. However, initial observations in Group A at TK Kemala Bhayangkari 16 Palu City showed that some children still had difficulty following classroom rules and fulfilling their responsibilities. This study aims to determine the effect of reinforcement-based morning circle habituation on the discipline of children in Group A at TK Kemala Bhayangkari 16 Palu City. This study employed a descriptive quantitative method with a quasi-experimental design using a one-group pre-test and post-test design. The research subjects consisted of 21 children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with discipline indicators covering self-awareness, personal responsibility, and compliance with classroom rules. The results showed an improvement in children's discipline following the implementation of reinforcement-based morning circle activities. In the final observation, the average achievement in the Very Well Developed (BSB) category reached 50.79%, while the Not Yet Developed (BB) category decreased to 0%. Therefore, reinforcement-based morning circle habituation has a positive effect on children's discipline, particularly in developing self-awareness, personal responsibility, and compliance with classroom rules.

Kata kunci: kedisiplinan anak, *morning circle*, *reinforcement*, TK Kemala Bhayangkari

Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan memahami aturan, mengendalikan perilaku, serta melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada tahap perkembangan ini, kedisiplinan tidak semata-mata dimaknai sebagai kepatuhan anak terhadap instruksi orang dewasa, tetapi juga mencakup proses pembentukan kesadaran untuk melakukan perilaku yang sesuai tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru. Musbikin (2021)

© 2026 The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menjelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan dengan proses pengendalian perilaku agar individu mampu menaati peraturan yang berlaku. Sejalan dengan pandangan tersebut, Waji (dalam Musbikin, 2021) mengemukakan bahwa kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap tata tertib yang dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan. Thomas Gordon dalam Septirahmah dan Andini Putri (2021) juga memandang disiplin sebagai perilaku mengikuti aturan yang terbentuk melalui latihan secara berkelanjutan. Berdasarkan pandangan tersebut, kedisiplinan pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengikuti aturan, mengembangkan pengendalian diri, serta menunjukkan tanggung jawab melalui perilaku yang dibangun secara bertahap dan konsisten. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, bukan melalui pendekatan yang hanya menekankan kepatuhan atau pemberian hukuman.

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, pembentukan kedisiplinan membutuhkan proses pembiasaan yang terarah, berulang, dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku, menyusun aturan yang mudah dipahami, serta membimbing anak agar mampu menerapkan aturan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pembentukan perilaku disiplin juga perlu memperoleh dukungan dari keluarga sehingga kebiasaan positif yang dikembangkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan anak di rumah. Meskipun demikian, hasil observasi awal di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu menunjukkan bahwa sebagian anak masih memperlihatkan perilaku yang mengindikasikan belum optimalnya kedisiplinan. Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan datang tidak tepat waktu, mengenakan seragam yang belum sesuai dengan ketentuan, mengalami kesulitan ketika harus menunggu giliran, mudah teralihkan perhatiannya, serta kurang berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas. Beberapa perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan pendampingan untuk memahami dan menjalankan aturan secara konsisten. Permasalahan ini tidak cukup ditangani melalui teguran sesaat, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih disiplin dalam situasi yang nyata dan dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan rutinitas, interaksi sosial, dan penguatan perilaku positif sebagai bagian dari proses pembentukan kedisiplinan.

Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses tersebut adalah morning circle, yaitu kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan guru dan anak dalam suasana interaksi bersama, umumnya melalui pengaturan tempat duduk berbentuk lingkaran. Kegiatan ini dapat diisi dengan salam, doa bersama, bernyanyi, berbagi pengalaman, percakapan sederhana, penyampaian informasi, serta pengenalan aturan dan aktivitas yang akan dilakukan selama pembelajaran. Lestari N. (2023) menjelaskan bahwa *morning circle* merupakan kegiatan awal pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bersama. Kegiatan tersebut juga membantu anak melakukan transisi dari suasana rumah menuju lingkungan sekolah yang memiliki rutinitas dan aturan lebih terstruktur. Dalam konteks pengembangan kedisiplinan, morning circle menyediakan ruang bagi anak untuk belajar mendengarkan arahan, berbicara secara bergiliran, menghargai pendapat teman, mengikuti kesepakatan, dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan secara rutin memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang berulang dalam menjalankan aturan kelas. Namun, keberadaan rutinitas saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku disiplin secara konsisten. Anak juga membutuhkan respons dan pendampingan yang tepat ketika menunjukkan perilaku yang

diharapkan. Oleh sebab itu, kegiatan *morning circle* perlu dipadukan dengan strategi penguatan yang dapat membantu anak mengenali perilaku positif sekaligus mendorong kemunculannya kembali dalam aktivitas sehari-hari.

Strategi yang dapat melengkapi pelaksanaan morning circle adalah reinforcement atau penguatan, yaitu pemberian respons terhadap perilaku tertentu dengan tujuan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali. Dalam pembelajaran anak usia dini, penguatan dapat diberikan melalui pujian verbal, ungkapan apresiasi, tepuk semangat, pemberian simbol penghargaan, maupun bentuk respons positif lain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Penerapan penguatan perlu dilakukan secara tepat, konsisten, dan berkaitan langsung dengan perilaku yang ditunjukkan agar anak dapat memahami alasan suatu tindakan memperoleh apresiasi. Misalnya, ketika anak mampu duduk dengan tertib, menunggu giliran berbicara, mengikuti kesepakatan kelas, atau merapikan perlengkapan setelah digunakan, guru dapat memberikan penguatan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku tersebut. Melalui proses ini, anak tidak hanya diarahkan untuk mengikuti instruksi, tetapi juga memperoleh pengalaman bahwa perilaku tertib dan bertanggung jawab merupakan tindakan positif yang perlu dipertahankan. Penelitian Imas Sarimanah, Arie Widiyastuti, dan Hatiningsih (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten di lingkungan pendidikan anak usia dini berpotensi mendukung perkembangan kedisiplinan. Pembiasaan yang disertai penguatan positif dapat membantu anak mengikuti aturan kelas tanpa harus selalu mengandalkan paksaan atau teguran. Sementara itu, penelitian Desita Sawalia Muslimah dan Avanti Vera Pramudyani (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan penguatan positif dalam kegiatan rutin kelas dengan peningkatan kepatuhan anak terhadap tata tertib serta kemampuan mengendalikan perilaku impulsif. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pembiasaan dan penguatan positif merupakan unsur yang relevan untuk dikembangkan secara terpadu dalam pembentukan perilaku disiplin anak.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini dan penerapan penguatan positif untuk mendukung perilaku anak, kajian mengenai pengintegrasian kedua strategi tersebut secara khusus dalam kegiatan morning circle untuk mengembangkan kedisiplinan masih perlu diperkuat, terutama dalam konteks satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran penelitian ini. Penelitian tentang pembiasaan memberikan pemahaman mengenai pentingnya rutinitas yang konsisten, sedangkan kajian tentang penguatan positif menjelaskan peran respons guru dalam mempertahankan perilaku yang diharapkan. Akan tetapi, kedua pendekatan tersebut perlu ditempatkan dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang konkret agar keterkaitannya dengan perilaku disiplin anak dapat diamati secara lebih terarah. Dalam penelitian ini, morning circle berbasis reinforcement diposisikan sebagai kegiatan yang menggabungkan rutinitas awal pembelajaran dengan pemberian penguatan terhadap perilaku positif anak. Pengembangan kedisiplinan diarahkan pada tiga aspek, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat perubahan perilaku anak, mulai dari kemampuan mengikuti kegiatan dengan kesadaran, menjalankan tanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar, hingga menaati kesepakatan yang berlaku di kelas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan pembiasaan morning circle yang dipadukan secara terencana dengan reinforcement, serta pengamatan perubahan kedisiplinan anak berdasarkan ketiga aspek tersebut di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kedisiplinan anak setelah penerapan pembiasaan morning circle berbasis reinforcement di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu. Penelitian ini secara khusus mengamati perkembangan kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan anak terhadap aturan kelas sebelum dan setelah kegiatan diterapkan. Pelaksanaan morning circle diarahkan untuk membangun rutinitas awal pembelajaran yang terstruktur, sedangkan pemberian reinforcement digunakan untuk memperkuat perilaku disiplin yang ditunjukkan anak selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku disiplin anak setelah mengikuti kegiatan tersebut sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan karakter disiplin melalui kegiatan rutin yang mengintegrasikan interaksi sosial, pembiasaan, dan penguatan positif dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Menurut (Toto Suwarsa, 2021), penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data berbentuk angka untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara itu, metode deskriptif bertujuan menggambarkan suatu objek, kondisi, atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembiasaan morning circle berbasis reinforcement terhadap kedisiplinan anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu melalui data yang diperoleh selama proses penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen (quasi-experimental design). Desain penelitian yang digunakan adalah one-group pre-test and post-test design, yaitu desain yang melibatkan satu kelompok subjek dengan melakukan pengukuran sebelum perlakuan (pre-test), kemudian mengikuti kegiatan morning circle, dan selanjutnya dilakukan pengukuran setelah perlakuan (post-test). Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kedisiplinan anak setelah mengikuti kegiatan morning circle berbasis penguatan (reinforcement).

Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu, yang berlokasi di Kompleks Huntap Buddha Tzu Chi, Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada observasi awal yang telah dilakukan sehingga memudahkan peneliti memperoleh informasi dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan pembiasaan morning circle berbasis reinforcement serta kaitannya dengan kedisiplinan anak.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 21 anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 16 Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, yang terdiri atas 11 anak perempuan dan 10 anak laki-laki pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah lembar observasi dengan skala penilaian yang didasarkan pada indikator kedisiplinan anak, yaitu: (1) kesadaran diri, (2) kepatuhan terhadap aturan, dan (3) kepatuhan terhadap tata tertib kelas. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil Pengamatan Sebelum Penerapan Kegiatan *Morning Circle* berbasis *Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Anak

Hasil pengamatan awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kedisiplinan anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu sebelum diterapkannya kegiatan morning circle berbasis reinforcement. Pengamatan melibatkan 21 anak dengan memperhatikan tiga aspek kedisiplinan, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Penilaian dilakukan menggunakan empat kategori perkembangan, yakni Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Keempat kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan perilaku disiplin anak berdasarkan indikator yang diamati. Hasil pengamatan awal menjadi gambaran dasar untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenali aturan, menjalankan tanggung jawab, dan menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan kelas.

Tabel 1. Aspek Kesadaran Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	33,33
Mulai Berkembang (MB)	9	42,85
Belum Berkembang (BB)	5	23.80
Jumlah (n)	21	100

Sesuai tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 21 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek kesadaran diri, terdapat 0 anak (0%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 7 anak (33,33%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 9 anak (42,85%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 5 anak (23,80%) kategori Belum Berkembang (BB).

Tabel 2 Aspek Tanggung Jawab Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	33,33
Mulai Berkembang (MB)	12	57,14
Belum Berkembang (BB)	2	9,52
Jumlah (n)	21	100

Sesuai tabel 1.2, pada aspek tanggung jawab diri, ada 0 anak (0%) pada kategori BSB, ada 7 anak (33,33%) pada kategori BSH, ada 12 anak (57,14%) pada kategori MB, dan ada 2 anak (9,52%) pada kategori BB.

Tabel 3 Aspek Kepatuhan Terhadap Aturan Kelas

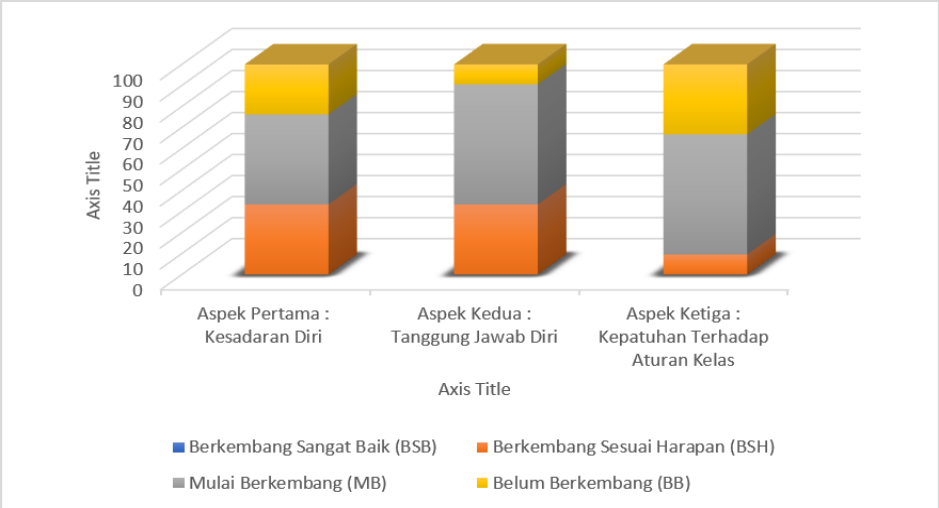
Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	9,52
Mulai Berkembang (MB)	12	57,14
Belum Berkembang (BB)	7	33,33
Jumlah (n)	21	100

Sesuai tabel 1.3, aspek kepatuhan terhadap aturan kelas, ada 0 anak (0%) pada kategori BSB, ada 2 anak (9,52%) pada kategori BSH, ada 12 anak (57,14%) pada kategori MB, dan ada 7 anak (33,33%) pada kategori BB.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

Kategori	Kegiatan morning circle berbasis reinforcement terhadap kedisiplinan anak						Rata - Rata (%)
	Kesadaran diri anak		Aspek tanggungjawab diri		Kepatuhan Terhadap Aturan Kelas		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sesuai harapan (bsb)	0	0	0	0	0	0	0
Berkembang sesuai harapan (bsh)	7	33,33	7	33,33	2	9,25	25,39
Mulai berkembang (mb)	9	42,85	12	57,14	12	57,14	52,37
Belum berkembang (bb)	5	23,80	2	9,52	7	33,33	22,21
Total	21	100	21	100	21	100	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil rekapitulasi sebelum diberikan perlakuan dari 21 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek kesadaran diri, tidak ada anak (0%) kategori BSB, ada 7 anak (33,33%) kategori BSH, ada 9 anak (42,85%) kategori MB, dan ada 5 anak (23,80%) kategori BB. Aspek tanggung jawab diri, tidak ada anak (0%) kategori BSB, ada 7 anak (33,33%) kategori BSH, ada 12 anak (57,14%) kategori MB, dan ada 2 anak (9,52%) kategori BB. Selanjutnya, dalam aspek kepatuhan terhadap aturan, tidak ada anak (0%) kategori BSB, ada 2 anak (9,52%) kategori BSH, ada 12 anak (57,14%) kategori MB, dan ada 7 anak (33,33%) kategori BB.



Gambar 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

Hasil Pengamatan Sesudah Diberikan Perlakuan

Data hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan *morning circle* berbasis *reinforcement*. Berikut disajikan dalam beberapa tabel, sesuai tiga aspek yang diamati, yaitu: 1) aspek kesadaran diri; 2) tanggung jawab diri; dan 3) kepatuhan terhadap aturan kelas. Uraian dari ketiga aspek tersebut, dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 5 Aspek Kesadaran Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	47,61
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	42,85
Mulai Berkembang (MB)	2	9,52
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah (n)	21	100

Berdasarkan tabel 5, pada perkembangan kedisiplinan pada anak dalam aspek kesadaran diri, saat anak melakukan kegiatan *morning circle*, terdapat 10 anak (247,61%) pada kategori BSB, ada 9 anak (42,85%) kategori BSH, ada 2 anak (9,52%) kategori MB, dan tidak ada anak pada kategori BB.

Tabel 6 Aspek Tanggung Jawab Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	52,38
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	42,85
Mulai Berkembang (MB)	1	4,76
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah (n)	21	100

Berdasarkan tabel 1.6, pada perkembangan kedisiplinan dalam aspek tanggung jawab diri, saat anak melakukan kegiatan *morning circle*, terdapat 11 anak (52,38%) kategori BSB, ada 9 anak (42,85%) kategori BSH, ada 1 anak (4,76%) kategori MB, dan tidak ada anak pada kategori BB.

Tabel 7 Aspek Kepatuhan Terhadadap Aturan Kelas

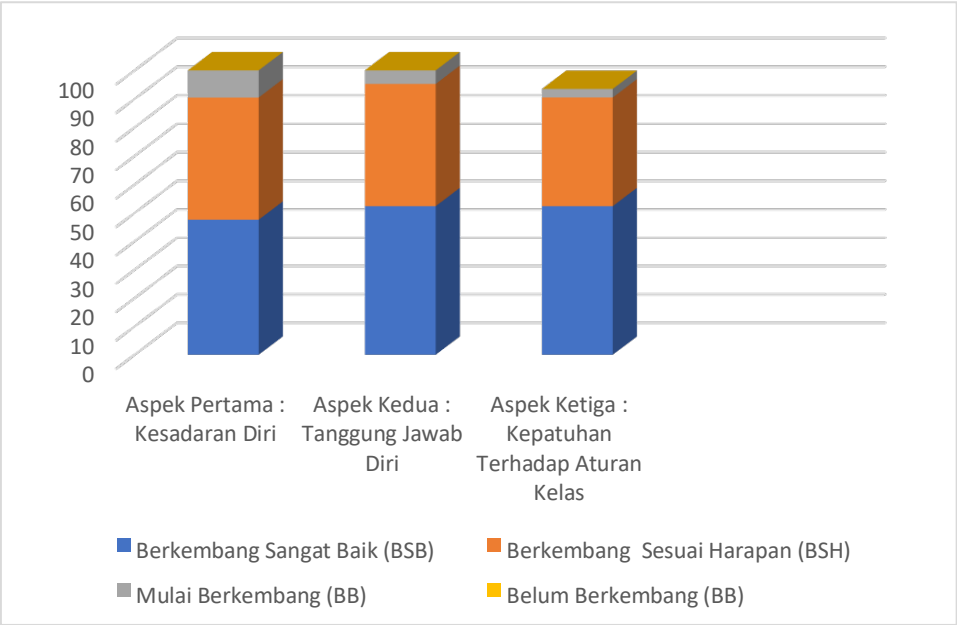
Kategori	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	52,38
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	38,09
Mulai Berkembang (MB)	2	9,52
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah (n)	21	100

Berdasarkan tabel 1.7, pada perkembangan kedisiplinan anak dalam aspek kepatuhan terhadap aturan kelas, saat anak melakukan kegiatan *morning circle*, terdapat 11 anak (52,38%) kategori BSB, ada 8 anak (38,09%) kategori BSH, ada 2 anak (9,52%) kategori MB, dan tidak ada anak (0%) kategori BB.

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sesudah Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Kedisiplinan Anak						Rata - Rata (%)
	Kesadaran diri anak		Tanggung jawab diri		Kepatuhan Terhadap Aturan Kelas		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sesuai harapan (bsb)	10	47,61	11	52,38	11	52,38	50,79
Berkembang sesuai harapan (bsh)	9	42,85	9	42,85	8	38,09	41,26
Mulai berkembang (mb)	2	9,52	1	4,76	2	9,52	7,93
Belum berkembang (bb)	0	0	0	0	0	0	0
Total	21	100	21	100	21	100	100

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa hasil rekapitulasi sesudah diberikan perlakuan dari 21 anak yang menjadi subjek penelitian, pada perkembangan kedisiplinan anak dalam aspek kesadaran diri, ada 10 anak (47,61%) kategori BSB, ada 9 anak (42,85%) kategori BSH, ada 2 anak (9,52%) kategori MB, dan tidak ada anak (0%) kategori BB. Aspek tanggung jawab diri, ada 11 anak (52,38%) kategori BSB, ada 9 anak (42,85%) kategori BSH, ada 1 anak (4,76%) kategori MB, dan tidak ada anak (0%) kategori BB. Selanjutnya, dalam aspek kepatuhan terhadap aturan kelas, ada 11 anak (52,38%) kategori BSB, ada 8 anak (38,09%) kategori BSH, ada 2 anak (9,52%) kategori MB, dan tidak ada anak (0%) kategori BB.



Gambar 2. Histogram Data Sesudah Perlakuan

Sesuai gambar 1.2, dapat diketahui kategori berkembang sangat baik (BSB) ditandai dengan diagram warna biru, untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ditandai dengan warna orange, kategori mulai berkembang di tandai dengan diagram warnaabu-abu dan untuk kategori belum berkembang (BB) ditandai dengan digram warna kuning. Jadi, dapat dilihat diagram batang yang paling menonjol pada diagram batang yang berwarna biru yaitu kategori berkembang sangat baik (BSB) dan diagram yang paling rendah adalah diagram batang yang berwarna kuning dalam kategori belum berkembang (BB).

Tabel 9 Rekapitulasi Perbandingan Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kategori	Kegiatan morning circle berbasis reinforcement terhadap kedisiplinan anak											
	Pengamatan Awal						Pengamatan Akhir					
	Kesadaran diri		Tanggung jawab diri		Kepatuhan terhadap aturan kelas		Kesadaran diri		Tanggung jawab diri		Tanggung jawab diri	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
BSB	0	0	0	0	0	0	10	47,61	11	52,38	11	52,38
BSH	7	33,33	7	33,33	2	9,52	9	42,85	9	42,85	8	38,09
MB	9	42,85	12	57,14	12	57,14	2	9,52	1	4,76	2	9,52
BB	5	23,80	2	9,52	7	33,33	0	0	0	0	0	0
Total	21	100	21	100	21	100	21	100	21	100	21	100

Sesuai tabel 1.9 di atas, bahwa hasil rekapitulasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan perkembangan sosial anak, dimulai dari aspek kesadaran diri dari kategori berkembang sangat baik (BSB) 0% menjadi 47,61%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 33,33% menjadi 42,85%, kategori mulai berkembang (MB) 42,85 menjadi 9,52%, dan kategori belum berkembang (BB) 23,80% menjadi 0%. Kemudian aspek tanggung jawab diri dari kategori berkembang sesui harapan (BSB) 0% menjadi 52,38%, kategori berkembang sesui harapan (BSH) 33,33% menjadi 42,85%, kategori mulai berkembang (MB) 57,14% menjadi 4,76%, dan kategori belum berkembang (BB) 9,52% menjadi 0%. Dan yang terakhir kepatuhan terhadap aturan kelas kagetori berkembang sangat baik (BSB) 0% menjadi 52,38%, kategori berkembang sesui harapan (BSH) 9,52% menjadi 38,09%, kategori mulai berkembang (MB) 57,14% menjadi 9,52% dan kategori belum berkembang (BB) 33,33% menjadi 0%.

Pembahasan

Perkembangan Kesadaran Diri Anak melalui Pembiasaan *Morning Circle* Berbasis *Reinforcement*

Kesadaran diri merupakan salah satu unsur mendasar dalam pembentukan kedisiplinan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali perilaku, memahami aturan, dan menyadari tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Pada tahap perkembangan ini, anak masih membutuhkan pengalaman konkret dan pendampingan untuk memahami hubungan antara perilaku pribadi dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Daeng (2022) menjelaskan bahwa kedisiplinan anak berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam konteks pembelajaran, kesadaran diri tidak cukup dibangun melalui penyampaian aturan secara verbal, tetapi perlu didukung pengalaman yang memungkinkan anak mempraktikkan perilaku tertib secara berulang. Oleh karena itu, kegiatan *morning circle* dapat menjadi salah satu ruang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali aturan, memahami harapan guru, dan belajar menyesuaikan perilakunya ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan distribusi capaian pada aspek kesadaran diri setelah penerapan morning circle berbasis reinforcement. Sebelum perlakuan, capaian anak masih didominasi kategori MB, sedangkan kategori BSB belum ditemukan. Setelah perlakuan, sebanyak 10 anak (47,61%) berada pada kategori BSB dan sembilan anak (42,85%) berada pada kategori BSH. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak anak yang memperlihatkan perilaku sesuai indikator kesadaran diri yang diamati. Dalam kegiatan sehari-hari, perkembangan ini dapat dikaitkan dengan kemampuan anak memahami ketentuan kelas,

menyadari perilaku yang kurang tepat, memperhatikan arahan guru, serta berusaha memperbaiki tindakannya. Meskipun demikian, capaian tersebut perlu dipahami sebagai perubahan berdasarkan hasil observasi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh anak telah mencapai tingkat kesadaran diri yang sama.

Secara teoretis, perkembangan tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara kesadaran diri dan pembentukan perilaku tanggung jawab. Agustin et al. (2024) menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki hubungan dengan perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya kemampuan anak mengenali dirinya dalam mendukung munculnya perilaku positif. Sobri (2020) juga menempatkan kesadaran diri sebagai salah satu landasan dalam pengembangan pengendalian perilaku dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sementara itu, Halifah dan Satriani (2024) turut memperkuat relevansi kesadaran diri dalam pembentukan perilaku anak. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kegiatan *morning circle* memberikan situasi sosial yang memungkinkan anak belajar mengenali perilakunya melalui interaksi, arahan, dan pembiasaan. Pemberian penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan juga dapat membantu memperjelas perilaku mana yang perlu dipertahankan.

Dengan demikian, perkembangan kesadaran diri dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin yang berlangsung melalui pengalaman dan pembiasaan. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengikuti instruksi guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami alasan pentingnya perilaku tertib dalam kegiatan bersama. Penguatan berupa pujian, tepuk tangan, dan pengakuan verbal dapat menjadi respons positif terhadap perilaku yang sesuai dengan harapan pembelajaran. Hal ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman bahwa perilaku disiplin mendapatkan perhatian dan penghargaan dari lingkungan kelas. Namun, pembentukan kesadaran diri tetap memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar perilaku positif tidak hanya muncul ketika anak memperoleh penguatan, tetapi secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran sendiri.

Penguatan Tanggung Jawab Diri Anak melalui Kegiatan *Morning Circle*

Tanggung jawab diri merupakan aspek kedisiplinan yang tercermin melalui kesediaan anak melaksanakan kewajiban sederhana dan menyelesaikan kegiatan sesuai ketentuan. Pada pendidikan anak usia dini, tanggung jawab dapat diamati melalui perilaku seperti menyelesaikan tugas, menjaga barang milik sendiri, merapikan alat bermain setelah digunakan, serta mengikuti kegiatan sampai selesai. Perilaku tersebut tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang melalui latihan, keteladanan, dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Agustin et al. (2024) menjelaskan keterkaitan antara kesadaran diri dan perilaku tanggung jawab pada anak usia dini. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali diri dapat mendukung anak dalam memahami kewajiban serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu, pembentukan tanggung jawab diri perlu diarahkan melalui kegiatan yang memberi anak kesempatan untuk berlatih mengambil peran dan menyelesaikan kewajibannya dalam lingkungan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa aspek tanggung jawab diri didominasi kategori MB, yaitu sebanyak 12 anak (57,14%). Setelah penerapan *morning circle* berbasis *reinforcement*, distribusi tersebut berubah dengan 11 anak (52,38%) mencapai kategori BSB dan sembilan anak (42,85%) berada pada kategori BSH. Anak yang masih berada pada kategori MB berjumlah satu orang (4,76%), sedangkan kategori BB tidak lagi ditemukan. Perubahan distribusi ini menunjukkan adanya perkembangan capaian anak pada

indikator tanggung jawab diri yang diamati. Dalam praktik pembelajaran, tanggung jawab dapat diwujudkan melalui keterlibatan anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan, menjalankan arahan guru, menyelesaikan tugas, dan menjaga keteraturan lingkungan kelas. Dengan demikian, rutinitas yang dilakukan secara teratur memberikan ruang bagi anak untuk berlatih menjalankan tanggung jawab melalui tindakan sederhana yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Aprilia dan Indah (2023) mengenai perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui lingkungan kelas. Lingkungan pembelajaran yang tertata, memiliki aturan yang jelas, serta didukung interaksi positif dapat membantu membangun perilaku bertanggung jawab. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks jenjang pendidikan yang berbeda, prinsip mengenai pentingnya lingkungan kelas tetap relevan untuk dipertimbangkan dalam pendidikan anak usia dini. Anak membutuhkan lingkungan yang memberikan arahan secara konsisten sekaligus kesempatan untuk menjalankan tanggung jawab sesuai tahap perkembangannya. Dalam kegiatan *morning circle*, suasana belajar bersama memungkinkan guru membangun rutinitas, menyampaikan harapan perilaku, dan memberikan respons terhadap keterlibatan anak. Ketika anak memperoleh penguatan setelah menyelesaikan tugas atau menunjukkan tanggung jawab, perilaku tersebut mendapatkan perhatian positif yang dapat mendorong kemunculannya kembali.

Perubahan capaian pada aspek tanggung jawab diri menunjukkan bahwa pembiasaan *morning circle* berbasis *reinforcement* berpotensi mendukung perkembangan perilaku bertanggung jawab dalam kegiatan kelas. Penguatan yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai umpan balik bagi anak mengenai perilaku yang telah dilakukan. Melalui proses tersebut, anak dapat mengenali bahwa menyelesaikan tugas, menjaga perlengkapan, dan mengikuti kegiatan dengan tertib merupakan bagian dari tanggung jawabnya. Meskipun demikian, tanggung jawab diri tidak seharusnya hanya diukur dari kepatuhan anak terhadap instruksi selama kegiatan berlangsung. Perkembangan yang lebih mendalam perlu dilihat dari kemampuan anak mempertahankan perilaku tersebut dalam situasi yang berbeda dan tanpa ketergantungan pada penghargaan langsung. Oleh karena itu, pembiasaan perlu dilanjutkan secara konsisten agar tanggung jawab berkembang menjadi bagian dari perilaku mandiri anak.

Pembentukan Kepatuhan Anak terhadap Aturan Kelas melalui *Reinforcement*

Kepatuhan terhadap aturan kelas merupakan bagian penting dari kedisiplinan karena menunjukkan kemampuan anak menyesuaikan perilaku dengan kesepakatan dan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan pembelajaran. Pada usia dini, aturan perlu disampaikan melalui bahasa sederhana, contoh konkret, dan kegiatan yang mudah dipahami. Anak belum selalu mampu mengendalikan perilaku secara mandiri sehingga masih membutuhkan pengingat dan pendampingan dari guru. Am, S. Asnaeni, dan St Asriati Am (2025) mengaitkan kegiatan morning circle dengan kesempatan anak untuk berlatih menaati aturan, menunggu giliran, dan mendengarkan teman. Aktivitas tersebut relevan dengan pengembangan kepatuhan karena anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai aturan, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi kelompok. Dengan demikian, pembiasaan aturan melalui kegiatan yang terstruktur dapat membantu anak memahami perilaku yang diharapkan dalam kehidupan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan kelas merupakan aspek yang masih membutuhkan perhatian pada pengamatan awal. Sebanyak 12 anak (57,14%) berada pada kategori MB dan tujuh anak (33,33%) berada pada kategori BB. Setelah perlakuan,

sebanyak 11 anak (52,38%) mencapai kategori BSB, delapan anak (38,09%) berada pada kategori BSH, dan dua anak (9,52%) masih berada pada kategori MB. Tidak ditemukan anak pada kategori BB dalam pengamatan akhir. Perubahan ini menggambarkan pergeseran distribusi capaian pada aspek kepatuhan terhadap aturan kelas. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, perilaku tersebut dapat terlihat melalui kemampuan anak duduk dengan tertib, memperhatikan guru, mendengarkan teman yang berbicara, menunggu giliran, serta mengikuti prosedur kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian kepatuhan anak setelah perlakuan lebih banyak berada pada kategori perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal.

Pembentukan kepatuhan juga dapat dipahami melalui pendekatan konsekuensi yang mendidik dan konsisten. Penelitian mengenai penerapan metode logical consequences pada anak usia dini menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan dapat membantu anak memahami aturan sekolah (Paud **dkk**., 2022). Prinsip tersebut menekankan bahwa anak perlu memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya, bukan sekadar menaati aturan karena takut terhadap hukuman. Sementara itu, Saputri dan Eka (2026) menjadi salah satu rujukan yang digunakan dalam naskah untuk menjelaskan perkembangan kepatuhan anak terhadap aturan. Dalam penelitian ini, penguatan positif diberikan melalui pujian, tepuk semangat, acungan jempol, dan pengakuan verbal ketika anak memperlihatkan perilaku sesuai ketentuan. Bentuk penguatan tersebut dapat membantu anak mengenali perilaku yang diharapkan sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mendukung keterlibatan anak dalam mengikuti aturan kelas.

Kepatuhan terhadap aturan kelas pada akhirnya perlu dikembangkan sebagai kemampuan anak memahami dan menjalankan kesepakatan bersama, bukan sekadar mengikuti perintah guru. Kegiatan *morning circle* memberikan kesempatan untuk mengenalkan kembali aturan melalui interaksi yang teratur dan berulang. Ketika anak berlatih mendengarkan, menunggu giliran, dan mengikuti arahan dalam suasana kelompok, mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya keteraturan dalam kegiatan bersama. Penguatan positif dapat memperkuat pengalaman tersebut dengan memberikan respons terhadap perilaku yang sesuai. Meskipun demikian, guru tetap perlu memperhatikan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pemberian penguatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak dan tidak hanya diarahkan pada hasil akhir berupa kepatuhan, tetapi juga pada proses anak belajar memahami aturan, mengendalikan perilaku, dan menghargai hak teman-temannya.

Morning Circle Berbasis *Reinforcement* sebagai Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Anak

Kedisiplinan anak usia dini merupakan hasil perkembangan beberapa kemampuan yang saling berkaitan, termasuk kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri. Kesadaran diri membantu anak mengenali perilaku dan memahami ketentuan, tanggung jawab diri mendorong anak menyelesaikan kewajiban, sedangkan kepatuhan terhadap aturan kelas membantu anak menyesuaikan tindakan dengan kesepakatan bersama. Pasha Rino dan Setiawan (2025) digunakan dalam naskah untuk menjelaskan perbedaan tingkat perkembangan perilaku disiplin berdasarkan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kategori tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian anak dalam memperlihatkan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan kedisiplinan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan yang mengintegrasikan pemahaman aturan, latihan tanggung jawab, dan interaksi sosial yang positif.

Penerapan *morning circle* berbasis *reinforcement* dalam penelitian ini dilaksanakan melalui rutinitas awal pembelajaran yang melibatkan guru dan anak dalam kegiatan bersama. Anak duduk membentuk lingkaran, berdoa, menyapa teman, bernyanyi, mengenal aturan kelas, dan membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Rangkaian tersebut menyediakan kesempatan bagi anak untuk berlatih mengikuti aturan dalam situasi yang terstruktur. Pada saat yang sama, guru memberikan penguatan positif ketika anak memperlihatkan perilaku disiplin. Skinner menjelaskan melalui teori penguatan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif memiliki kecenderungan untuk muncul kembali. Dalam penerapannya pada kegiatan kelas, pujian, tepuk tangan, acungan jempol, dan pengakuan verbal menjadi bentuk respons yang dapat memperjelas perilaku positif yang diharapkan. Dengan demikian, morning circle menyediakan konteks pembiasaan, sedangkan *reinforcement* memberikan penguatan terhadap perilaku yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah penerapan kegiatan tersebut, distribusi capaian pada ketiga aspek kedisiplinan menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dibandingkan pengamatan awal. Kategori BSB yang sebelumnya belum ditemukan meningkat menjadi 47,61% pada aspek kesadaran diri serta 52,38% pada aspek tanggung jawab diri dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Pada saat yang sama, kategori BB tidak lagi ditemukan pada pengamatan akhir. Perubahan ini sejalan dengan Li (2021), yang digunakan dalam naskah untuk menjelaskan pentingnya rutinitas yang jelas, lingkungan kelas yang teratur, dan penguatan positif dalam mendukung perilaku disiplin. Harjanty dan Rokyal (2022) juga menjadi rujukan dalam menjelaskan peran pembiasaan terencana dan penguatan positif terhadap perkembangan nilai kedisiplinan anak. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa rutinitas yang konsisten dan respons positif dari guru dapat menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan perilaku disiplin.

Meskipun demikian, perubahan distribusi kategori dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hasil pengamatan memperlihatkan perbedaan capaian sebelum dan sesudah perlakuan, tetapi penelitian tidak menyajikan pengujian statistik inferensial maupun kelompok kontrol. Oleh karena itu, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk memastikan bahwa perubahan kedisiplinan sepenuhnya disebabkan oleh penerapan *morning circle* berbasis reinforcement. Faktor lain, seperti perkembangan alami anak, interaksi dengan guru, pengalaman di rumah, dan suasana lingkungan kelas, juga mungkin berperan dalam perubahan perilaku selama periode penelitian. Dengan mempertimbangkan batasan tersebut, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi deskriptif bahwa pembiasaan *morning circle* yang disertai penguatan positif berpotensi mendukung perkembangan kedisiplinan anak. Penerapan kegiatan secara konsisten, disertai pengamatan berkelanjutan, dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang membantu anak mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan kelas.

Kesimpulan

Penerapan pembiasaan *morning circle* berbasis reinforcement di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPPH dan lembar observasi, serta menyiapkan berbagai bentuk reinforcement yang akan diberikan kepada anak, yaitu pujian verbal, tepuk semangat, stiker penghargaan, dan penguatan positif lainnya. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan *morning circle* dilakukan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan

tersebut meliputi salam, doa bersama, absensi, dan penyampaian aturan kelas, serta pemberian reinforcement kepada anak yang menunjukkan perilaku disiplin. Pada tahap evaluasi, peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kedisiplinan anak selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan dan pemberian *reinforcement* yang dilakukan secara konsisten terbukti mendukung terbentuknya perilaku disiplin pada anak.

Kedisiplinan anak di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu juga mengalami peningkatan setelah diberikan pembiasaan *morning circle* berbasis *reinforcement*. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga aspek kedisiplinan, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Anak menjadi lebih tepat waktu dalam mengikuti kegiatan, mampu mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajarnya, serta lebih tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembiasaan *morning circle* yang dipadukan dengan *reinforcement* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan anak usia 4–5 tahun di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 16 Kota Palu.

Daftar Pustaka

Agustin, D. P., Pudyaningtyas, A. R., & Syamsuddin, M. M. (2024). SELF-AWARENESS SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, *13*(3), 331–340. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.95847

Am, S. Asnaeni, St Asriati Am, S. S. (2025). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 5495–5505. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071

Aprilia, P. D., & Indah, D. N. (2023). Menumbuhkan Self-Awarenes Sebagai Usaha Preventif Perundungan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 1–9.

Daeng, A. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565. https://doi.org/7293-7301

Desita Sawalia Muslimah, A. V. P. (2023). IMPLEMENTASI KEGIATAN PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI R.A PERWANIDA IV RADE. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 41–46. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.7.1.41-46

Halifah, S., & Satriani, D. (2024). Playing Expression Board : Developing Self-Awareness Skills for Children Aged 5 - 6 Years. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(1), 50. https://doi.org/10.26858/tematik.v10i1.62237

Harjanty, Rokyal, and S. M. (2022). Menanamkan disiplin pada anak usia dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 89–104.

Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 42–54.

Imas Sarimanah, Arie Widiyastuti, Hatiningsih, N. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Pembiasaan Kelompok B di PAUD KB Al-Aqso Garut. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2).

Leny, M. (2017). PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2).

Lestari N. (2023). Pengaruh pembiasaan terhadap kedisiplinan waktu anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *12*(1), 40–49. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1

Li, J. (2021). The Association Between School Discipline and Self-Control From Preschoolers to High School Students : A Three-Level Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, *91*(1), 73–111. https://doi.org/10.3102/0034654320979160

Pasha Rino, P., & Setiawan, D. (2025). *Disciplined Behaviour And Students' Responsibility Through The Role Of The Classroom Environment: A Qualitative Study*. *7*(1), 253–264. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JTP2001.6

Paud, D., Tholibin, D., Wardani, E., & Apriliani, M. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Logical Consequences Terhadap Kepatuhan Anak Usia Dini Pada Aturan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Anaking*, *1*(1), 50–59. https://doi.org/https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.304

Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Saputri, Eka, and A. N. P. (2026). Analisis Dampak Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 90–102.

Septirahmah, Andini Putri, M. R. H. (2021). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan: pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi, serta pola pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 618–622.

Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.

Toto Suwarsa, A. R. (2021). PENGARUH PAJAK RESTORAN DAN PAJAK HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA PADANGSIDEMPUAN PERIODE 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, *14*(2), 71–85.

Yusuf, R. N., Siti, N., Aulia, T., Khoeri, A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, *1*(1), 37–44.